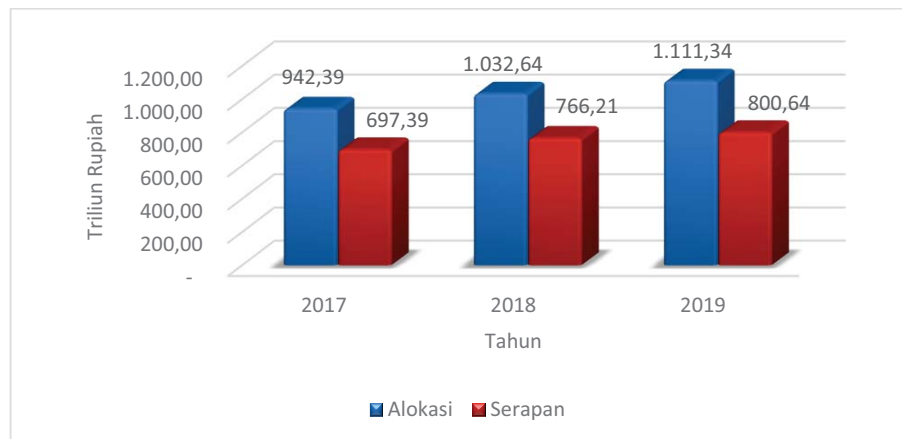


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal merupakan sarana utama dalam menjalankan suatu usaha (Rizal et al., 2016). Tanpa adanya modal maka usaha yang dijalankan tidak akan berjalan lancar. Modal usaha dapat berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Bank merupakan lembaga paling lengkap yang menyediakan jasa keuangan kepada suatu usaha untuk memperlancar kegiatan usahanya melalui pinjaman (Kasmir, 2014:5).

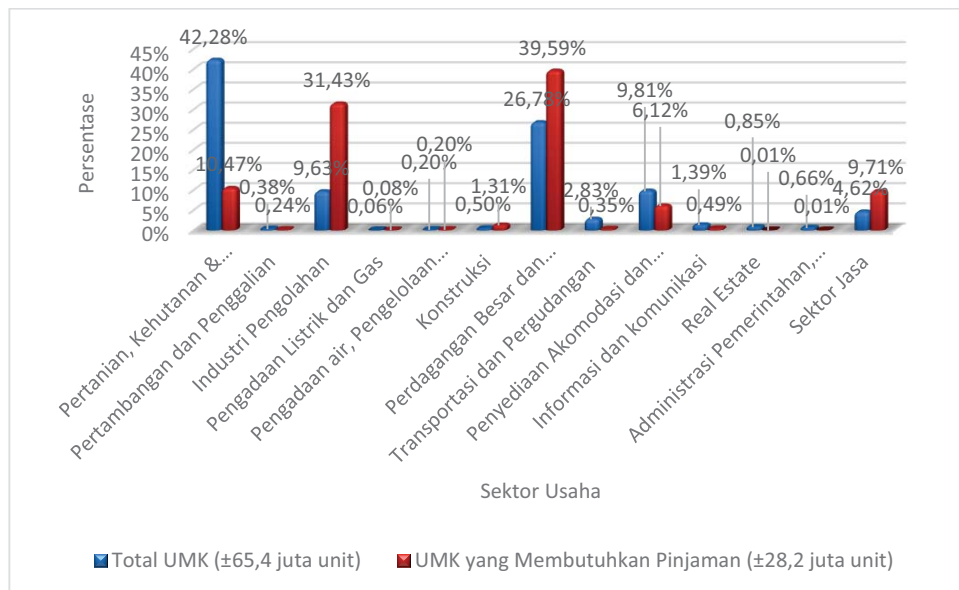


Sumber : BI (2020b)

Gambar 1. 1 Posisi Pinjaman/Kredit Modal Usaha UMKM di Bank Umum dan BPR Tahun 2017-2019

Pada tahun 2019, lembaga perbankan mengalokasikan dana sebanyak Rp1.111,34 triliun untuk keperluan kredit bagi usaha mikro, kecil dan menengah, dimana anggaran yang telah diserap oleh usaha mikro, kecil dan menengah untuk kredit modal usaha sebanyak Rp800,64 triliun atau kurang lebih sebesar 72,04

persen dari anggaran yang tersedia (gambar 1.1). Jika dibandingkan dengan total seluruh kredit perbankan yang sebesar Rp5.633,40 triliun, alokasi tersebut hanya sebesar 19,72 persen. Di satu sisi, jumlah usaha mikro, kecil dan menengah yang belum mendapat akses pembiayaan kurang lebih sebanyak 74 persen di tahun 2019 (PwC, 2020). Hal ini menunjukkan masih banyaknya usaha mikro, kecil dan menengah yang belum memanfaatkan/mengambil pembiayaan kredit dari anggaran yang tersedia, terutama skala mikro dan kecil yang berkontribusi dari segi jumlah usaha sebesar 99,90 persen dibandingkan skala menengah yang hanya sebesar 0,09 persen (Kemenkopukm, 2019).

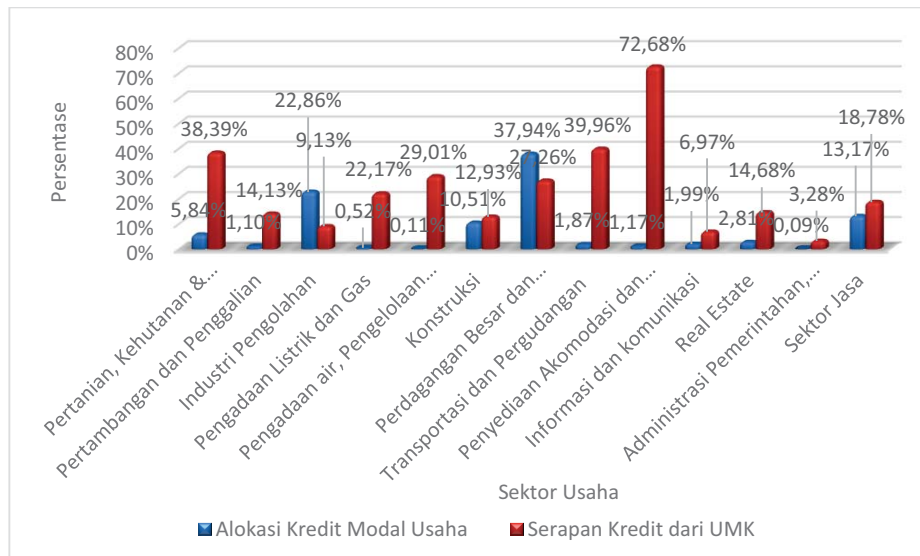


Sumber : BI (2020a) dan Kemenkopukm (2019)

Gambar 1. 2 Persentase Jumlah Usaha Skala Mikro dan Kecil dan Jumlah Usaha Mikro dan Kecil yang Membutuhkan Pembiayaan Perbankan Menurut Lapangan/Sektor Usaha

Gambar 1.2 menunjukkan sektor perdagangan mempunyai persentase terbesar dari jumlah usaha yang membutuhkan pembiayaan kredit perbankan, yaitu

sebesar 39,59 persen dari total usaha mikro dan kecil yang membutuhkan pembiayaan yang sebesar 28,2 juta unit usaha. Di posisi kedua, diikuti oleh sektor industri pengolahan dengan persentase 31,43 persen. Persentase tersebut jika dibandingkan dengan persentase total unit usaha mikro dan kecil per sektor usaha yang sebesar 65,4 juta unit usaha, sektor industri pengolahan adalah sektor yang mempunyai persentase terbesar dalam membutuhkan pembiayaan kredit. Hal ini dikarenakan total unit usaha sektor industri pengolahan yang hanya sebesar 9,63 persen telah menyumbang 31,43 persen dari jumlah usaha yang membutuhkan pembiayaan kredit. Meskipun sektor perdagangan mempunyai persentase terbesar sektor yang membutuhkan pembiayaan. Namun, persentase total unit usaha sektor perdagangan hampir tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan total unit usaha sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 26,78 persen.



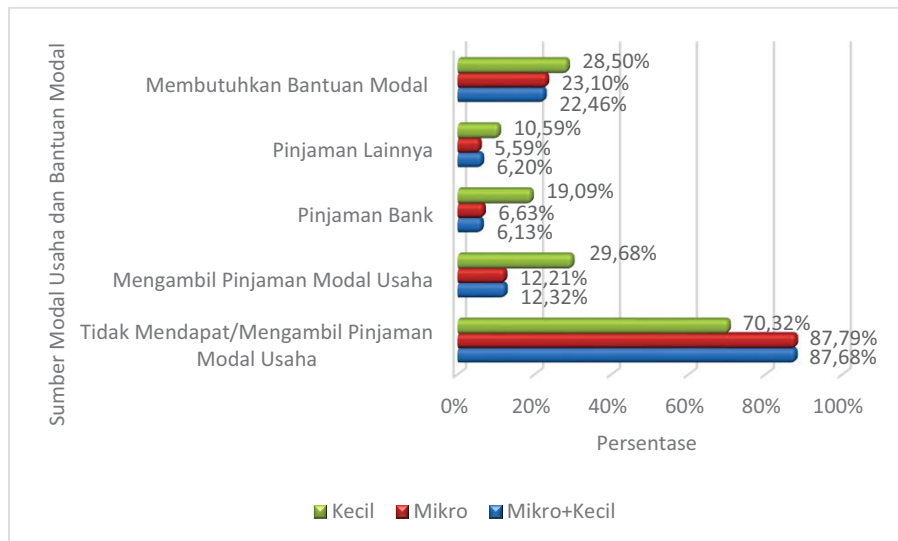
Sumber : BI (2020b)

Gambar 1. 3 Persentase Posisi/Alokasi Kredit Modal Usaha dan Serapan Kredit Modal Usaha Skala Mikro dan Kecil dari Total Kredit Modal Usaha Menurut Lapangan/Sektor Usaha Tahun 2019

Posisi/alokasi kredit modal usaha dari sektor perdagangan juga merupakan yang terbesar dibandingkan sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar 37,94 persen dari total kredit modal usaha yang sebesar Rp2.156,32 triliun. Pada urutan kedua adalah sektor industri pengolahan yang mempunyai persentase sebesar 22,86 persen (gambar 1.3). Jika dilihat serapan anggaran dari setiap alokasi kredit per sektor usaha, industri pengolahan adalah sektor yang mempunyai serapan terendah, dimana sektor perdagangan telah menyerap anggaran sebesar 27,26 persen dari alokasi per sektor usaha sedangkan sektor industri pengolahan hanya menyerap alokasinya sebesar 9,13 persen. Hal ini menunjukkan masih banyak anggaran tersedia yang tidak/belum terserap dari sektor industri pengolahan dibandingkan dari sektor-sektor lainnya. Di satu sisi, masih banyak pelaku usaha industri pengolahan skala mikro dan kecil yang membutuhkan pembiayaan tetapi tidak/belum memanfaatkannya. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi perhatian penulis untuk mengetahui alasan apa saja yang membuat pelaku usaha sektor industri pengolahan skala mikro dan kecil tidak/belum mengakses pembiayaan/pinjaman perbankan.

Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Industri Mikro dan Kecil (VIMK) menunjukkan bahwa sebesar 87,68 persen industri mikro dan kecil tidak mendapatkan/mengambil pinjaman modal usaha dan hanya sebesar 12,32 persen yang telah mengakses pinjaman di tahun 2019. Industri mikro dan kecil yang telah mengambil pinjaman modal sebesar 6,13 persen berasal dari sumber perbankan dan 6,20 persen berasal dari sumber lainnya (gambar 1.4). Sementara itu, industri mikro dan kecil yang tidak mengambil pinjaman modal usaha sebanyak 22,46 persen

merasa membutuhkan bantuan modal usaha karena mengalami kesulitan dalam hal permodalan, dimana persentase industri kecil sebesar 28,5 persen dan industri mikro 23,1 persen jika dilihat dari industri per skala usaha.

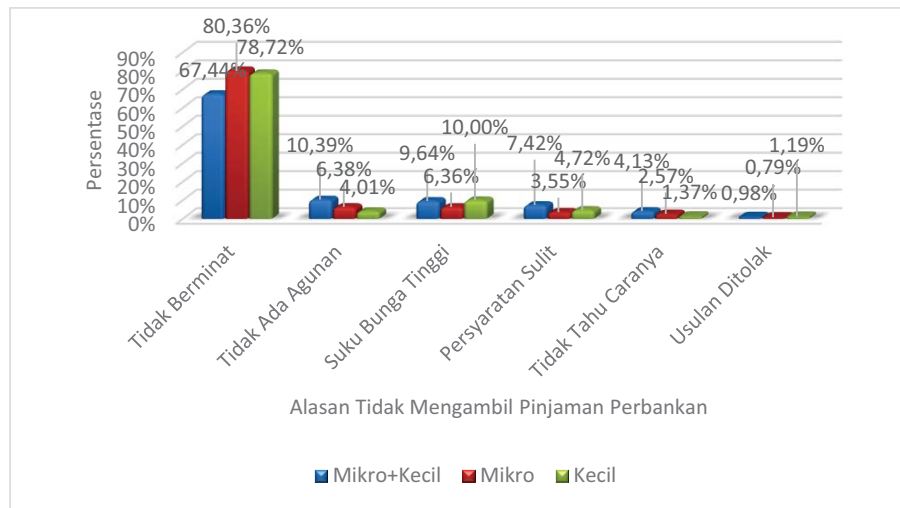


Sumber : BPS (2020) dan VIMK

Gambar 1. 4 Persentase Jumlah Industri Mikro dan Kecil Yang Melakukan Pinjaman Berdasarkan Sumber Pinjaman dan Yang Membutuhkan Bantuan Modal Tahun 2019

Berbagai faktor dapat menjadi alasan industri mikro dan kecil tidak meminta/mengambil pinjaman modal usaha dari sumber perbankan. Alasan terbesar industri mikro dan kecil tidak mengambil pinjaman dari sumber perbankan yaitu, alasan tidak berminat yang sebesar 67,44 persen. Alasan lainnya yaitu, tidak ada agunan dengan persentase sebesar 10,39 persen, alasan suku bunga tinggi dengan persentase sebesar 9,64 persen, dan selanjutnya alasan persyaratan sulit, tidak tahu caranya dan usulan ditolak dengan persentase masing-masing sebesar 7,42 persen, 4,13 persen dan 0,98 persen. Pembagian alasan industri mikro dan kecil

tidak mengambil pinjaman bank berdasarkan skala usaha dapat dilihat pada gambar 1.5.



Sumber : BPS (2020) dan VIMK

Gambar 1.5 Persentase Alasan Industri Mikro dan Kecil Tidak Mengambil Pinjaman dari Sumber Perbankan Tahun 2019

Alasan industri mikro dan kecil tidak berminat atau enggan untuk mengambil pinjaman di bank menjadi alasan yang terbesar dapat menjadi sebuah pertanyaan. Hal tersebut dikarenakan kesulitan utama usaha industri mikro dan kecil adalah modal (BPS, 2020:50). Terdapat beberapa yang memengaruhi permintaan terhadap pinjaman seperti faktor ekonomi yang meliputi pendapatan dan keuntungan (Listyawati et al., 2020). Teori permintaan juga menyatakan bahwa permintaan individu dalam mengkonsumsi barang/jasa bergantung pada pendapatan (Messah & Wangai, 2011). Usaha yang mempunyai keuntungan tinggi dianggap lebih layak kredit karena dianggap mampu menutupi pembayaran utang dari pendapatannya (Cole & Sokolyk, 2016).

Persyaratan mengambil pinjaman yang paling sering digunakan adalah umur pelaku usaha, dimana umur yang lebih tua lebih tinggi kemungkinannya mengambil pinjaman daripada yang lebih muda. Beberapa studi literatur menemukan hasil signifikan positif umur terhadap permintaan kredit (Magboul & Hassan, 2016; Messah & Wangai, 2011). Meskipun, terdapat beberapa kajian yang tidak sepakat dengan asumsi tersebut. Meskipun, terdapat peneliti yang tidak sepakat penggunaan umur sebagai pengaruh permintaan kredit sebagai literatur. Mitigasi risiko perbankan memberikan pinjaman kredit ke nasabah dengan melihat catatan keuangan usaha (Universal BPR, 2020). Kepemilikan laporan keuangan usaha menunjukkan bahwa usaha tersebut mempunyai kemampuan mengelola keuangan yang baik dalam hal keuangan/akuntansi sehingga mereka tahu keuntungan akan mengambil kredit (Magboul & Hassan, 2016). Pada umumnya, usaha kecil tidak mempunyai catatan keuangan akan mengambil pinjaman informal dibanding pinjaman formal (Dlamini & Mohammed, 2018).

Keaggotaan usaha dalam kelompok sosial dapat memengaruhi keputusan usaha dalam mengambil kredit. Hal ini mungkin karena jejaring sosial memfasilitasi berbagi informasi tentang peluang kredit sehingga menurunkan biaya pencarian sumber kredit dan membantu banyak pemilik UMK yang seringkali tidak terbiasa dengan prosedur aplikasi (Magboul & Hassan, 2016). Koperasi adalah bentuk kelompok sosial di Indonesia yang menjadi sokoguru prekonomian dan bertujuan untuk mensejahterakan perekonomian anggotanya (Kasmir, 2014:252). Peran koperasi sebagai penyalur kredit perbankan juga diatur dalam Permenko Nomor 14 Tentang Koperasi Sebagai Penyalur KUR Tahun 2016. Sebagai anggota

koperasi akan mendapat kemudahan dalam mengambil pinjaman koperasi maupun pinjaman perbankan melalui koperasi.

Magboul & Hassan (2016) menyatakan bahwa salah satu atribut kunci terkait usaha adalah pelatihan, dimana pengaruhnya ditemukan positif dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan mengajukan pinjaman di antara pemilik UMK yang menerima pelatihan tentang usaha adalah 37% lebih tinggi daripada mereka yang tidak. Hal menyiratkan bahwa UMK yang menerima pelatihan lebih mampu atau berpotensi sukses sehingga mengajukan pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Selain itu, hubungan dengan lembaga keuangan juga faktor yang dapat berpengaruh pada permintaan kredit (Cole & Sokolyk, 2016; Siswanto et al., 2019).

Informasi yang kurang perihal prosedur pengajuan pinjaman membuat usaha mikro dan kecil menunda keinginannya untuk mengambil pinjaman (Silong & Gadanakis, 2020). Alasan industri mikro dan kecil tidak mengakses pembiayaan perbankan adalah ketidaktahuan akan prosedur pengajuan pinjaman (gambar 1.5). Internet dapat menjadi sumber informasi dalam berbagai hal dengan cakupan yang luas (Ratchford et al., 2001; Savitri, 2015). Akses internet sebagai teknologi informasi dapat memberikan informasi apa saja yang dibutuhkan lembaga keuangan untuk pencairan pinjaman (Buyinza et al., 2018).

Kesenjangan antara industri skala besar dan sedang dengan skala mikro dan kecil sangat tinggi dilihat dari nilai output usahanya. Menurut BPS, nilai output usaha skala besar dan sedang tahun 2019 sebesar Rp7.300,77 triliun sedangkan skala mikro dan kecil hanya sebesar Rp501,45 triliun. Program peningkatan dan

pemerataan pendapatan di sektor industri pengolahan telah dilakukan sejak tahun 2015. Salah satu program tersebut dengan meningkatkan akses pembiayaan bagi sektor industri skala kecil seperti yang tertuang dalam peraturan pemerintah No. 14 Tentang RIPIN 2015-2035 tahun 2015) untuk meningkatkan perekonomian/pendapatan industri kecil melalui dukungan modal usaha.

Beberapa penelitian terdahulu meneliti perilaku usaha mengambil pinjaman pada sampel usaha secara umum seperti UMKM yang dilakukan oleh Parida & Pradhan (2020), Do et al. (2019), Umiyati et al. (2019) dan sampel UMK seperti yang dilakukan oleh Magboul & Hassan (2016), Messah & Wangai (2011), Xu et al. (2020). Beberapa peneliti juga telah meneliti pada sektor yang lebih kecil seperti yang dilakukan oleh Chandio et al. (2017), Sartika & Karyani (2018), yang meneliti pada usaha kecil sektor pertanian. Berbagai variabel yang sama digunakan untuk melihat perilaku setiap usaha dalam mengambil pinjaman dengan hasil yang beragam. Perbedaan hasil ini dimungkinkan adanya perbedaan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku setiap usaha dalam memutuskan untuk mengambil pinjaman modal usaha. Oleh karena itu dalam penelitian ini, berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini akan berfokus pada perilaku sektor industri skala kecil dalam mengambil pinjaman. Hal tersebut dilakukan agar dapat meneliti lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sektor tersebut ketika memutuskan untuk mengambil pinjaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Keputusan Mengambil Pinjaman dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Usaha (Studi Kasus : Industri Kecil)”. Penelitian ini

menggunakan data vimek tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dalam menganalisis keputusan industri kecil mengambil pinjaman serta regresi linier berganda dalam menganalisis nilai pinjaman bank dan pengaruh keputusan industri kecil mengambil pinjaman terhadap pendapatan usaha. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat realita alasan apa saja yang membuat industri kecil belum mengakses pembiayaan. Di satu sisi, sektor ini merupakan sektor paling banyak yang membutuhkan pembiayaan.

Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada keputusan mengambil pinjaman dengan menggunakan dua kategori (Ajagbe, 2012; Akoten et al., 2006; Boushnak et al., 2018; Buyinza et al., 2018; Chandio et al., 2017; Cole & Sokolyk, 2016; Magboul & Hassan, 2016; Messah & Wangai, 2011; Mkandawire & Duan, 2016; Parida & Pradhan, 2020; Ssonko & Nakayaga, 2014; Umiyati et al., 2019; Xu et al., 2020). Namun, dalam penelitian ini akan menggunakan tiga kategori pada variabel terikatnya, yaitu *Pinjaman Sumber Bank*, *Pinjaman Sumber Non Bank*, dan *Tidak Mengambil Pinjaman Kedua Sumber (Kategori Acuan)* untuk melihat perilaku keputusan industri kecil dalam mengambil pinjaman serta menganalisis nilai pinjaman bank dan pengaruh keputusan mengambil pinjaman terhadap pendapatan usahanya.

Beberapa peneliti terdahulu menggunakan beberapa karakteristik sebagai variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap keputusan usaha mengambil pinjaman, seperti atribut pengusaha (Messah & Wangai, 2011; Parida & Pradhan, 2020; Sartika & Karyani, 2018). Atribut/karakteristik usaha (Messah & Wangai, 2011; Xu et al., 2020). Karakteristik pemilik (Xu et al., 2020). Atribut lembaga

(Messah & Wangai, 2011). Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada keputusan mengambil pinjaman pada penelitian ini akan dikelompokkan kembali dan disesuaikan dengan keterbatasan data yang ada, menjadi karakteristik ekonomi (pendapatan, keuntungan, agunan, dan suku bunga), karakteristik pengusaha (umur pengusaha), karakteristik usaha (catatan keuangan), karakteristik pengembangan usaha (pelatihan usaha dan kemitraan usaha), karakteristik keanggotaan (anggota koperasi), karakteristik bantuan usaha (bantuan perbankan, bantuan non perbankan, bantuan KUR, dan bantuan Non KUR), dan karakteristik teknologi (akses internet) untuk melihat pengaruhnya terhadap keputusan industri kecil mengambil pinjaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah karakteristik ekonomi, karakteristik pengusaha, karakteristik usaha, karakteristik pengembangan usaha, karakteristik keanggotaan, karakteristik bantuan usaha, dan karakteristik teknologi berpengaruh terhadap keputusan industri kecil mengambil pinjaman modal usaha dari sumber bank, sumber non bank dan tidak mengambil pinjaman dari kedua sumber di Indonesia?
2. Apakah karakteristik ekonomi, karakteristik pengusaha, karakteristik usaha, karakteristik pengembangan usaha, karakteristik keanggotaan, karakteristik bantuan usaha, dan karakteristik teknologi berpengaruh terhadap nilai pinjaman bank industri kecil di Indonesia?

3. Apakah keputusan mengambil pinjaman modal usaha (sumber bank maupun sumber non bank), karakteristik pengembangan usaha, dan karakteristik bantuan usaha berpengaruh terhadap pendapatan usaha industri kecil di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah diatas, sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh karakteristik ekonomi, karakteristik pengusaha, karakteristik usaha, karakteristik pengembangan usaha, karakteristik keanggotaan, karakteristik bantuan usaha, dan karakteristik teknologi terhadap keputusan industri kecil mengambil pinjaman modal usaha dari sumber bank, sumber non bank dan tidak mengambil pinjaman dari kedua sumber di Indonesia.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh karakteristik ekonomi, karakteristik pengusaha, karakteristik usaha, karakteristik pengembangan usaha, karakteristik keanggotaan, karakteristik bantuan usaha, dan karakteristik teknologi terhadap nilai pinjaman bank industri kecil di Indonesia.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh keputusan mengambil pinjaman modal usaha (sumber bank maupun sumber non bank), karakteristik

pengembangan usaha, dan karakteristik bantuan usaha terhadap pendapatan usaha industri kecil di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang akses pembiayaan/pinjaman industri kecil di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dana pinjaman, teori permintaan, teori produksi dan teori modal manusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi bidang pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam penyaluran pinjaman modal usaha ke sektor industri kecil dan peningkatan perekonomian/pendapatan bagi industri kecil.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam ilmu di bidang ekonomi.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pembiayaan kredit, dan
4. Bagi lembaga penyedia data, penelitian ini dapat menjadi masukan perihal keterbatasan data, sehingga untuk kedepannya dapat memberikan data yang lebih lengkap untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan antara karakteristik ekonomi, karakteristik pengusaha, karakteristik usaha, karakteristik pengembangan usaha, karakteristik keanggotaan, karakteristik bantuan usaha, dan karakteristik teknologi terhadap keputusan industri kecil mengambil pinjaman modal usaha dan nilai pinjaman bank serta pengaruh keputusan mengambil pinjaman modal usaha, karakteristik pengembangan usaha, dan karakteristik bantuan usaha terhadap pendapatan usaha industri kecil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mikro dari survei industri mikro dan kecil dan data statistik lembaga keuangan tahun 2019 dari badan pusat statistik dan otoritas jasa keuangan. Objek yang diteliti adalah usaha dengan sampel sebanyak 5.955 industri mikro dan kecil yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab yang disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab 1. Pendahuluan, menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup penelitian, dan sistematik penulisan tesis.
- Bab 2. Tinjauan pustaka, mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual. hipotesis dan model analisis.
- Bab 3. Menguraikan metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, definisi variabel dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data,

prosedur pengolahan data mikro, metode pengumpulan data, teknis analisis data, dan kriteria pengujian hipotesis.

Bab 4. Hasil dan Pembahasan menyajikan rangkuman hasil pengolahan data, analisis deskriptif dan inferensia.

Bab 5. Kesimpulan memuat pokok hasil penelitian, saran terkait penelitian dan keterbatasan penelitian.